

The Improvement Attempt of Naturalist Intelligences for 5-6 Years Old Children by Taking Care of Plants

Dian Lilis Cahyani^{1*}, Eva Riza², Saat Safaat³

^{1,2} Early Childhood Education, Universitas Mohammad Husni Thamrin, Indonesia

³ Elementary Teacher Education, Universitas Mohammad Husni Thamrin, Indonesia

*Corresponding Author Email: dianlilis17@gmail.com

Article Info

Received: 3 June 2022

Revise: 10 June 2022

Accepted: 11 June 2022

Publisher:

Universitas Mohammad Husni
Thamrin, Jl. Raya Pondok
Gede No.23-25 East Jakarta
13550, Website: thamrin.ac.id

Abstract

Each child has more than one type of intelligence, and one of the them is naturalist intelligence which can be developed by taking care of plants based on the theory from Thomas Amstrong about *Multiple Intelligences in the Classroom*. This study aims to find out whether the activity of taking care of plants could improve the children's naturalist intelligence by using the action research with Kemmis-Mc.Taggart model. The data used from observation, field notes, interviews and documentation. The result of this study after the intervention, Action Cycle 1 and 2. It reached 84,69 % which already exceeds the target 71 % and thus concludes our research successfully and the action cycle can be stopped. The conclusion of this study is the naturalist intelligence of 5-6 years old children could be improved by taking care of plant.

Keywords: Taking care of plants activities, Naturalist Intelligence, 5-6 years old children

Abstrak

Setiap anak memiliki lebih dari satu kecerdasan, salah satunya adalah kecerdasan naturalis yang dapat dikembangkan melalui kegiatan merawat tanaman berdasarkan teori Thomas Amstrong tentang *Multiple Intelligences in the Classroom*. Penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan merawat tanaman dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak dengan menggunakan metode penelitian *model Kemmis-Mc.Taggart*. Data diperoleh dari observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 dan 2. diperoleh hasil sebesar 84,69 %. Dengan demikian peningkatan sudah melampaui target 71%, sehingga penelitian ini dinilai berhasil dan siklus dihentikan. Kesimpulannya kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun dapat ditingkatkan melalui kegiatan merawat tanaman.

Kata kunci: Kegiatan Merawat Tanaman, Kecerdasan Naturalis, Anak Usia 5-6 Tahun

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat baik secara fisik maupun mental, sehingga usia dini disebut sebagai masa keemasan bagi setiap manusia. Oleh karena itu pada usia ini perlu diberikan pendidikan yang memadai agar kecerdasan dapat berkembang secara optimal.

Potensi yang dimiliki masing-masing anak berbeda-beda, tergantung rangsangan atau stimulasi yang diperoleh anak dari lingkungannya, terutama keluarga. Selain memiliki potensi yang akan dikembangkan, anak usia dini memiliki rasa ingin tahu dan sikap antusias yang kuat terhadap segala sesuatu serta memiliki sikap berpetualang dan minat yang kuat untuk melakukan eksplorasi dengan lingkungan.

Pada umumnya, manusia memiliki lebih dari satu kecerdasan atau potensi yang biasa disebut kecerdasan jamak atau *multiple intelligences*. Kecerdasan jamak ini merupakan kemampuan tertinggi yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Teori tersebut adalah sebuah teori Howard Gardner tentang tingkat kecerdasan seseorang yang dapat membantunya dalam mengatasi berbagai masalah. Kecerdasan tersebut merupakan bawaan anak sejak lahir dan akan berkembang melalui stimulasi-stimulasi yang diperoleh anak dari lingkungan dan orang-orang yang sering berinteraksi dengannya.

Kecerdasan jamak atau *multiple intelligences* terdiri dari kecerdasan linguistik, kecerdasan logika matematika, kecerdasan fisik/kinestetik, kecerdasan spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan naturalis, tetapi dalam penerapan di Indonesia ditambahkan menjadi sembilan kecerdasan yaitu kecerdasan spiritual. Salah satu dari kecerdasan jamak yang dapat dikembangkan di rumah dan juga sekolah adalah kecerdasan naturalis atau kecerdasan alam. Pengembangan kecerdasan naturalis bagi anak usia dini dapat ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan, seperti bermain di taman, membacakan buku yang berkaitan dengan hewan dan tumbuhan, memelihara binatang, merawat atau memelihara tanaman. Kecerdasan naturalis yang dimiliki anak pada usia dini dapat terlihat dari rasa kepekaan terhadap lingkungan sekitar yang dimiliki oleh anak. Anak memiliki ketertarikan yang besar terhadap alam sekitar seperti membuang sampah pada tempatnya, memelihara dan merawat hewan atau tanaman.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di Lembaga PAUD dan lingkungan sekitar, orang tua dan guru kurang mengenalkan tentang alam, manfaat dan tujuan menjaga alam dan lingkungan. Program pengenalan lingkungan, pada umumnya dilakukan hanya disesuaikan dengan tema pembelajaran dan program pembiasaan membuang sampah pada tempatnya yang masih belum maksimal. Selain itu, kepedulian anak terhadap lingkungan sangatlah kurang, seperti membuang sampah di sembarang tempat, membiarkan tanaman layu, belum mengenal nama-nama tanaman, tidak menyukai sayuran, lebih menyukai makanan-makanan instan, siap saji, sehingga dikhawatirkan menjadi generasi yang tidak sehat, energik, ceria dan berkarakter.

Oleh karena itu diperlukan stimulasi yang mampu mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh anak usia dini termasuk kecerdasan naturalis. Masih kurangnya anak dalam mengenali lingkungan sekitar yaitu menyebutkan dan membedakan tumbuhan dan aspek lain serta dalam memelihara lingkungan yaitu menyayangi, merawat tanaman dan aspek lain di lingkungan sekitar.

Jika permasalahan ini masih terjadi, maka pemahaman anak tentang manfaat dan tujuan pemeliharaan alam yang sangat kurang akan berdampak terhadap kelestarian alam. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik ingin mengangkat masalah lingkungan yang berhubungan dengan kecerdasan naturalis anak yaitu pengetahuan anak dalam mengenali dan memelihara alam seperti tumbuhan dan aspek lain di lingkungan sekitar melalui kegiatan merawat tanaman.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan maupun secara praktis, yaitu kepada Program Studi Paud sebagai sumbangan pemikiran, kepada orangtua dan masyarakat untuk menambah wawasan dan pengetahuan, Lembaga Paud sebagai bahan masukan dan informasi, serta kepada Peneliti berikutnya sebagai referensi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*). Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah *model Kemmis-Mc.Taggart*. Model ini dilakukan melalui 4 langkah yaitu *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (observasi), dan *reflecting* (refleksi). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai siklus. Penelitian dilakukan terhadap anak-anak kelompok usia 5-6 tahun di Pos Paud Mawar 15 Jl. Delima Raya No.1 Pondok Sukatani Permai Kelurahan Sukatani Kecamatan Tapos Kota Depok, yang dilaksanakan pada bulan Maret sampai Mei 2022, saat semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

Prosedur penelitian adalah: (1) Kegiatan Pra Penelitian, (2) Kegiatan Siklus 1: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. (3) Kegiatan Siklus 2: Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi. Sedangkan instrument penelitian adalah observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari hasil lembar observasi mengenai hasil pembelajaran kecerdasan natural melalui kegiatan merawat tanaman. Analisis dilakukan pada setiap siklus dengan teknik deskriptif persentase. Berikut ini rumus yang digunakan dalam analisis data dengan teknik deskriptif persentase;

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

P = Angka Persentase

f = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = Number of Cases (Jumlah frekuensi/banyaknya individu)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan pra tindakan, yaitu mencari dan mengumpulkan data anak yang akan diteliti melalui pengamatan langsung dan diskusi dengan kolaborator yaitu guru kelompok C anak usia 5-6 tahun yang terkait dengan pelaksanaan kegiatan merawat tanaman. Kegiatan pra tindakan ini dilaksanakan sebanyak satu kali. Kemudian data yang diperoleh digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan naturalis yang dimiliki anak. Kegiatan pra tindakan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2022. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang diperoleh di lapangan adalah jumlah murid yang ada di kelompok C sebanyak 16 anak, jumlah murid yang memahami tentang tanaman ada 3 anak sedangkan murid yang belum memahami tentang tanaman ada 13

anak. Dari hasil observasi pra tindakan tersebut di atas, sebelum dilakukannya penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan natural anak belum berkembang dengan baik, hal ini ditunjukkan dari hasil persentase yang berkisar hanya 34,375 % saja anak yang mau membuang sampah pada tempatnya, pada indikator anak suka makan sayuran hanya 32,813 %, pada indikator mengenal jenis-jenis, bagian-bagian tanaman hanya 34,375 %, pada indikator peduli pada tanaman hanya 26,563 % dan pada indikator suka merawat tanaman hanya 35,936 %. Semua ini masuk dalam kondisi kecerdasan naturalis yang kurang baik bahkan sangat kurang.

Data hasil observasi pada kecerdasan natural anak setelah dilakukannya tindakan pada siklus 1 menunjukkan bahwa kecerdasan natural anak mulai berkembang namun belum mencapai target. Sesudah dilakukannya tindakan menunjukkan 48,44 % anak saja yang peka terhadap lingkungan dengan bantuan guru atau masuk dalam kriteria mulai berkembang, dan hanya 46,88 % saja yang mengetahui manfaat tanaman dengan bantuan guru atau masuk dalam kriteria mulai berkembang. Hanya 54,69 % saja anak yang mengetahui jenis-jenis/bagian-bagian tanaman dengan bantuan guru sehingga masuk dalam kriteria mulai berkembang dan hanya 54,17 % saja yang dirinci atau sudah dapat merawat tanaman dengan bantuan guru, maka dapat dikatakan berada dalam kriteria berkembang sesuai harapan, dalam hal ini masih banyak campur tangan dari orang dewasa dalam menjelaskan keadaan tersebut. Demikian pula pada indikator-indikator lainnya.

Hasil yang diperoleh pada siklus 1 belum dapat dikatakan berhasil karena belum memenuhi kriteria keberhasilan, sehingga akan dilanjutkan pada siklus ke-2 untuk menghindari faktor subyektivitas atau faktor kebetulan yang mungkin terjadi pada tindakan siklus 1. Pada siklus ke-2, peneliti akan menambah jenis kegiatan agar hasil yang diperoleh signifikan dan optimal. Pada akhir kegiatan, anak melakukan kegiatan merawat tanaman dengan menyiangi rumput liar, menggunting dan mengumpulkan daun kering, memetik buah tomat dan cabai. Dengan penambahan kegiatan yang lebih bervariasi tersebut diharapkan keberhasilan meningkat.

Pertemuan pada Siklus 2 dilaksanakan sebanyak tiga kali, dimulai pada hari Selasa tanggal 17 Mei 2022 sampai hari Kamis tanggal 19 Mei 2022. Langkahnya sama, namun kegiatan merawat tanaman dibuat lebih variatif yaitu menyiangi rumput liar, menggunting daun kering, memetik buah dan menyiram tanaman, mengelompokkan jenis dan warnanya, lalu menghitung jumlahnya. Tempat kegiatan juga berpindah ke taman depan rumah peneliti.

Ketika kegiatan merawat tanaman berlangsung, peneliti dan kolaborator melakukan pengamatan dan perencanaan pada perkembangan kecerdasan natural anak yang telah dilakukan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran harian yang telah dibuat. Pada siklus ke dua ini menunjukkan hasil peningkatan yang signifikan. Sesuai dengan harapan dari tindakan-tindakan yang dilakukan yakni kemampuan kecerdasan natural anak meningkat dengan sangat baik.

Hasil dari pengamatan tersebut disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini yang merupakan hasil yang diperoleh selama pengamatan yang dilakukan pada siklus 2.

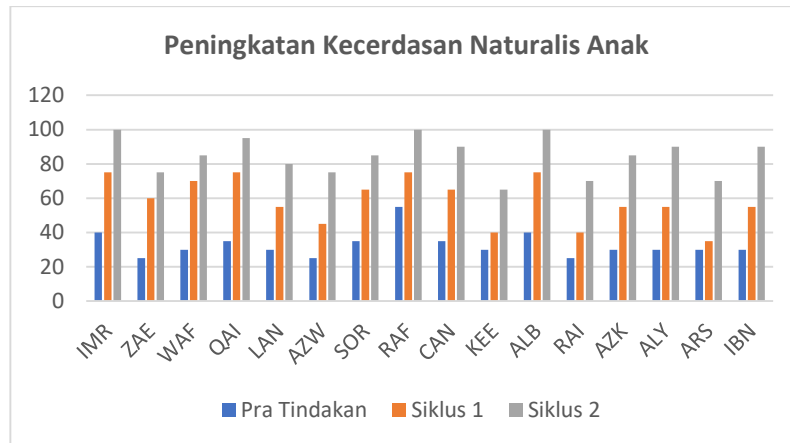
Tabel 1. Hasil Observasi Kecerdasan Naturalis Anak Siklus 2

Aspek	Indikator	Tindakan Siklus 2			Nilai Rata-rata Presentase
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	
Kecerdasan Naturalis 1	Kepekaan terhadap lingkungan	64,06 %	73,44 %	79,69 %	72,40 %
	Mengetahui manfaat tanaman	69,19%	73,44 %	79,69 %	74,11 %
	Mengetahui jenis/bagian tanaman	68,75 %	75 %	85,94 %	76,56 %
	Mengetahui siklus kehidupan tanaman	68,75 %	79,69 %	87,5 %	78,65 %
	Suka merawat tanaman	73,44%	85,94 %	90,63 %	83,34 %

Data hasil observasi pada kecerdasan natural anak setelah dilakukannya tindakan pada siklus 2 menunjukkan bahwa kecerdasan natural anak berkembang sangat baik, sudah mencapai dan melebihi target. Hal ini dapat dilihat pada tabel kecerdasan natural anak menunjukkan 72,40 % anak yang peka terhadap lingkungan tanpa bantuan guru atau masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan, 74,11 % anak yang telah mengetahui manfaat tanaman tanpa bantuan guru sehingga masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Rata-rata 83,34 % sudah dapat merawat tanaman sendiri, maka dapat dikatakan berada dalam kriteria berkembang sangat baik,

Pada siklus 2, indikator mengetahui jenis-jenis dan bagian-bagian tanaman rata-rata persentase dari pertemuan pertama sampai ketiga adalah 76,56 % anak berkembang sesuai harapan, pada indikator lainnya yaitu mengetahui siklus kehidupan tanaman 78,65 %, dari sini dapat dilihat bahwa 43,75 % Kecerdasan naturalis anak sudah berkembang dan meningkat dengan sangat baik, walaupun tingkat pencapaian skor berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Namun, hal tersebut sudah memenuhi standar indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Sedangkan 56,25 % anak yang masuk dalam kategori pencapaian baik sesuai harapan.

Anak terlihat sangat antusias mengikuti kegiatan pembelajaran dan sudah mengerti apa yang harus dilakukan. Peneliti dan kolaborator melibatkan anak pada kegiatan merawat tanaman, mulai dari menyiangi rumput liar, menggunting dan membersihkan daun-daun kering, memetik hasil tanaman (buah), memberikan motivasi serta penghargaan dari hasil karya yang telah anak buat. Pemberian stimulasi dan pemilihan metode yang tepat mengakibatkan kecerdasan natural anak meningkat. Kecerdasan natural anak telah masuk pada kriteria berkembang sangat baik. Oleh karena itu penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus 2. Kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun di Pos Paud Mawar 15 telah meningkat dan memenuhi kriteria indikator keberhasilan menurut Mills yakni meningkat menjadi lebih dari 71 %, yakni 84,69 %.



Gambar 1. Peningkatan Kecerdasan Naturalis dari Pra Tindakan, Siklus 1 dan 2

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini adalah persentase peningkatan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan merawat tanaman yang dilakukan melalui observasi. Lalu menyusun pertanyaan-pertanyaan kunci yaitu siapa, apa, kapan, di mana dan mengapa? Selanjutnya adalah mereview lingkup organisasi anak, subjek yang diteliti adalah siswa dari Pos Paud Mawar 15 yang berada di lingkungan sebuah perumahan yang hampir tidak ada lahan yang memadai untuk kegiatan menanam, namun dengan lahan yang terbatas peneliti mencoba untuk mengajak anak berkreasi dengan merawat tanaman-tanaman kecil (bukan pohon) untuk menstimulasi kecerdasan naturalis anak.

Langkah berikutnya adalah mengembangkan peta konsep. Konsep awal penelitian ini adalah menanamkan kecintaan anak pada lingkungan untuk meningkatkan kecerdasan naturalnya dengan mengembangkan kemampuan merawat tanaman, lalu dikembangkan pada kemampuan mengetahui siklus kehidupan tanaman, mengetahui jenis-jenis tanaman, bagian-bagian tanaman, manfaat tanaman, dikembangkan pula kemampuan kognitifnya dengan menghitung jumlah daun, jumlah buah tomat dan cabai yang dipetik, dikembangkan pula kemampuan berbahasanya dengan bertanya jawab tentang tanaman, dikembangkan pula kemampuan sosial emosionalnya dengan berbagi dan sabar menunggu giliran, dikembangkan pula kemampuan nilai-nilai moral dan agamanya dengan mengetahui bahwa tomat dan cabai adalah ciptaan Allah dan bersyukur, dikembangkan pula kemampuan seninya dengan bernyanyi merawat tanaman..

Setelah itu menganalisis sebab-sebab, efek-efek, hasil dan akibat. Sebab-sebab atau alasan mengapa Peneliti melakukan penelitian ini adalah peneliti melihat betapa banyak orang yang membuang sampah sembarangan, betapa banyak orang yang tidak peduli pada pemeliharaan tanaman sebagai paru-paru dunia, betapa banyak kejadian pilu di negeri ini akibat perlakuan manusia yang tidak bijak dalam memanfaatkan sumber daya alam, sehingga banyak memakan korban sebagai efeknya. Orangtua adalah model bagi anak, anak adalah peniru ulung. Yang peneliti dapat lakukan adalah bagaimana menanamkan rasa cinta lingkungan alam pada anak sejak usia dini terutama pada tanaman di lingkup kecil di Pos Paud Mawar 15 yang dikaitkan pada peningkatan kecerdasan naturalis anak dengan sebuah tindakan penelitian.

Sebelum dilakukan intervensi tindakan, peneliti membuat penilaian dengan indikator yang sama yaitu membuang sampah pada tempatnya, menyukai sayuran, mengenal jenis jenis pohon, suka merawat tanaman dan peduli pada kondisi alam. Ada beberapa anak yang berada pada

kondisi skala penilaian belum berkembang. Sebaliknya ada anak yang sudah mencapai 70 %, hal ini disebabkan orangtuanya adalah pecinta tanaman. Untuk memotivasi anak agar mencintai lingkungan dan alam maka peneliti membuat kegiatan yang menarik minat anak yaitu merawat tanaman dengan media yang menarik.

Pada tindakan Siklus 1 ini, peneliti menggunakan indikator kecerdasan naturalis yang lebih banyak daripada waktu penilaian pada pra tindakan, yaitu kepekaan terhadap lingkungan, merawat tanaman, peduli tentang kondisi alam, mengetahui perubahan cuaca, senang bertanya tentang alam, mengetahui jenis-jenis pohon dan mengetahui siklus kehidupan tanaman. Sedangkan kegiatannya adalah menggemburkan tanah, memberi pupuk, menyiram tanaman, mengamati hama tanaman. Hampir semua anak mengalami peningkatan kecerdasan naturalis yang cukup signifikan, namun rata-rata peningkatannya belum mencapai indikator keberhasilan, sehingga dilanjutkan dengan tindakan siklus 2. Beberapa anak sangat kecil peningkatannya karena memang kurang berminat pada tanaman.

Pada tindakan siklus 2 ini, peneliti merubah lokasi kegiatan di tempat yang lebih terbuka yaitu di taman depan rumah peneliti dan menambahkan kegiatan dengan menyiangi rumput liar, menggunting daun-daun kering dan memetik sayuran tomat dan cabai, lalu mengelompokkan yang matang dan yang mentah, lalu menghitung jumlahnya dan boleh dibawa pulang. Melalui grafik ini dapat dilihat semua anak sudah termotivasi untuk mencintai tanaman dan alam terbukti dengan peningkatan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan dan rata-rata peningkatannya sudah mencapai bahkan melampaui indikator keberhasilan yaitu 84,69 % sehingga penelitian ini dinyatakan berhasil. Jika dilihat dari indikator senang merawat tanaman, terjadi peningkatan yang sangat baik, 10 anak sudah dapat melakukan kegiatan merawat tanaman atas dasar kemauan sendiri tanpa memerlukan bantuan orang lain.

Untuk kegiatan merawat tanaman pada awalnya hanya beberapa anak yang berminat, bahkan lebih banyak anak yang tidak ingin melakukannya, peneliti berusaha membuat agar kegiatan ini lebih menarik dengan media pembelajaran yang menarik, penjelasan yang mudah dimengerti anak dan dihubungkan dengan makanan kesukaan anak. Pada pertemuan kedua, anak-anak sudah mulai tertarik dengan, namun masih membutuhkan arahan dan bantuan guru. Pada pertemuan ketiga siklus 1, mereka mulai mandiri, tinggal beberapa anak yang masih membutuhkan bantuan. Pada Siklus 2 pertemuan pertama, kedua dan ketiga terjadi peningkatan sedikit demi sedikit hingga akhirnya lebih banyak anak yang sudah bisa melakukannya sendiri tanpa arahan dan bantuan guru.

Demikian pula kemampuan anak untuk mengetahui jenis-jenis tanaman di pertemuan pertama mereka belum mengenal jenis-jenis tanaman, ketika dijelaskan oleh guru mereka langsung dapat memahaminya, di pertemuan ketiga Siklus 2, ada beberapa anak yang sudah mengetahui jenis-jenis tanaman tanpa arahan guru, namun masih banyak anak yang perlu arahan dari guru.

Sejak awal anak-anak gemar bertanya tentang alam sehingga guru dapat mengarahkan dan menstimulasi kepekaan terhadap lingkungan. Sementara itu banyak akibat positif dari penelitian ini, yaitu anak lebih menyukai makan sayuran karena mengetahui manfaat sayuran, anak meminta orangtuanya untuk menanam tomat dan cabai di rumah, anak lebih peka terhadap keadaan cuaca seperti panas, mendung, hujan, petir, angin kencang dan lain-lain, anak mengetahui siklus kehidupan tanaman mulai dari biji, tunas, batang, daun, bunga dan buah secara sederhana. Yang tidak kalah pentingnya adalah anak lebih peka terhadap kebersihan

lingkungan. Semoga kebiasaan baik ini dapat tertanam dan tetap menjadi kebiasaan anak hingga kelak ia dewasa nanti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwi Anggraini (2017) yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan eksplorasi tanaman dengan peningkatan kecerdasan naturalis anak. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widya Dian Martasari (2019) yaitu meningkatkan kecerdasan naturalis anak melalui metode demonstrasi di Kelompok B TK Al Hidayah 2 Jetak Masaran Sragen.

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata persentase peningkatan kecerdasan naturalis anak pada siklus 2 yaitu sebesar 84,69 %, hasil tersebut mampu menunjukkan kesesuaian yaitu diperoleh peningkatan sebesar 52 %, maka dengan demikian hipotesis diterima dan dapat dinyatakan bahwa kegiatan merawat tanaman dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun.

Hasil analisis data membuktikan bahwa tindakan melalui kegiatan merawat tanaman dapat membantu meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Kegiatan merawat tanaman salah satu pendekatan yang dapat digunakan oleh guru PAUD dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan merawat tanaman, anak dapat menjadi peka terhadap lingkungan, mengetahui manfaat tanaman, mengetahui jenis-jenis, bagian-bagian tanaman, dan siklus kehidupan tanaman.

Kegiatan merawat tanaman ini terdiri dari: menggemburkan tanah di sekitar tanaman, memberi pupuk, memeriksa dan membersihkan hama tanaman, menyiram, menyiangi rumput liar di sekitar tanaman, merapikan daun-daun kering dengan gunting tanaman, dan terakhir memetik hasil tanaman. Dari kegiatan ini banyak pengetahuan yang didapatkan anak, misalnya anak menjadi tahu bagaimana tanaman itu tumbuh, apakah manfaat tanaman, jenis-jenis dan bagian-bagian tanaman dan lain sebagainya.

Selama ini sikap anak terhadap tanaman adalah hanya sekedar mengetahui nama buah-buahan, nama sayuran tertentu saja, bagian-bagian tanaman secara gambar dan tulisan, belum secara konkrit (nyata), jika melihat tanaman yang layu atau patah atau tercabut dari akarnya dibiarkan saja, anak-anak tidak ada keinginan sendiri untuk merawat tanaman. Anak-anak tidak ada keinginan mengetahui lebih dalam tentang tanaman. Oleh karena itu peneliti ingin mengangkat masalah ini agar dapat merubah pola pikir mereka menjadi peduli pada alam dan lingkungan.

Kecerdasan naturalis anak yang dijadikan objek dalam penelitian ini mengalami peningkatan selama diberikan tindakan pada siklus 1. Indikator pertama adalah peka terhadap lingkungan. Pada indikator pertama ini, sebagian besar anak masih memerlukan bimbingan, sehingga skala kemampuannya adalah BB atau MB. Anak masih tidak memperdulikan lingkungan sekitar, seperti membuang sampah seenaknya, membiarkan tanaman layu.

Selanjutnya peneliti bersama kolaborator melakukan tindakan pada siklus 1, sebagian besar kecerdasan anak mengalami peningkatan, anak mulai peka terhadap lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, ketika melihat sampah berserakan segera dirapikan dan suka menjaga kebersihan lingkungan. Dengan meningkatnya kecerdasan anak, maka sebagian besar anak tidak memerlukan bantuan dan bimbingan guru lagi, dengan demikian penilaiannya adalah Berkembang Sesuai Harapan (BSH), bahkan setelah tindakan siklus 2, ada beberapa anak yang Berkembang Sangat Baik (BSB).

Sebelum dilakukan tindakan, terdapat 10 anak yang belum peduli terhadap lingkungan dan 6 anak sudah mulai peka terhadap lingkungan dengan arahan dan bimbingan guru. Setelah

dilakukan tindakan pada siklus 1, pada pertemuan ke tiga kepedulian anak terhadap lingkungan meningkat, 3 anak belum berkembang, 6 anak mulai berkembang dan 7 anak sudah berkembang sesuai harapan seperti membuang sampah pada tempatnya tanpa diingatkan. Kemudian dilanjutkan dengan tindakan siklus 2, pada pertemuan ketiga, tinggal 2 anak yang perlu diingatkan, 9 anak yang sudah melakukan sendiri tanpa disuruh, bahkan ada 5 anak yang mengingatkan dan mengajak temannya membuang sampah pada tempatnya.

Pada indikator kecerdasan naturalis ke dua yaitu mengetahui manfaat tanaman, sebagian besar anak tidak menyukai sayuran, karena belum mengetahui manfaatnya, sehingga peneliti menjelaskan vitamin yang terkandung di dalamnya yang bermanfaat bagi kesehatan, dan banyak manfaat tanaman lainnya seperti sebagai sumber makanan, pembersih udara, obat-obatan dan pelindung dari sinar matahari, sehingga kecerdasan natural anak meningkat dari Belum Berkembang (BB) menjadi Mulai Berkembang (MB), dan ada beberapa anak yang sudah mencapai BSH (Berkembang Sesuai Harapan).

Selanjutnya peneliti melanjutkan tindakan siklus 2 sehingga kecerdasan natural anak meningkat menjadi Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebagian besar anak sudah menyukai makan sayuran. Sebelum tindakan ada 11 anak yang belum mengetahui manfaat tanaman dan 5 anak mengetahui manfaat tanaman dengan arahan guru. Setelah tindakan siklus 1 pertemuan ke tiga meningkat menjadi 3 anak yang belum mengetahui, 7 anak mengetahui dengan arahan guru dan 6 anak yang sudah mengerti manfaat tanaman dan menyukai makan sayuran. Setelah tindakan siklus 2 pertemuan ke tiga, maka kemampuan anak untuk mengetahui manfaat tanaman meningkat menjadi 3 anak mulai berkembang, 7 anak berkembang sesuai harapan dan 6 anak berkembang sangat baik, dengan demikian kecerdasan naturalis anak meningkat.

Indikator kecerdasan naturalis ke tiga yaitu mengetahui jenis-jenis dan bagian-bagian tanaman, sebagian anak belum mengenal jenis-jenis tanaman, apalagi jika tanaman tersebut belum berbuah, sehingga perlu arahan, bantuan dan bimbingan guru/peneliti. Setelah dilakukan tindakan siklus 1 maka kecerdasan natural anak sebagian besar meningkat menjadi Berkembang sesuai Harapan (BSH). Kemudian dilanjutkan dengan tindakan siklus 2, kemampuan anak makin meningkat bahkan ada beberapa anak yang menjadi Berkembang Sangat Baik (BSB). Sebelum dilakukan tindakan terdapat 11 anak yang belum mengetahui jenis-jenis dan bagian-bagian tanaman dan 4 anak mengetahui jenis-jenis dan bagian-bagian tanaman dengan penjelasan dan arahan guru dan seorang anak yang sudah dapat menyebutkan jenis-jenis/bagian-bagian tanaman tanpa bantuan guru, jadi kecerdasan naturalisnya meningkat pada skala berkembang sesuai harapan (BSH).

Pada indikator kecerdasan naturalis ke empat yaitu mengetahui siklus kehidupan tanaman, sebagian besar anak belum mengetahui siklus kehidupan tanaman, mulai dari biji, tunas, dari tunas tumbuhlah batang lalu daun dan berbunga, dari bunga menjadi buah, dari buah terdapat biji yang bisa ditanam kembali, sehingga perlu penjelasan guru/peneliti. Pada umumnya skala kemampuan anak masih Belum Berkembang, lalu setelah peneliti bersama kolaborator melakukan tindakan siklus 1 maka kecerdasan natural anak meningkat menjadi Mulai Berkembang (MB) dan Berkembang sesuai Harapan (BSH). Demikian pula setelah dilanjutkan dengan tindakan siklus 2, separuh (50%) anak sudah mencapai tingkat Berkembang Sangat Baik.

Pada indikator kecerdasan naturalis ke lima atau yang terakhir adalah merawat tanaman, sebagian besar anak belum pernah melakukannya, skala kemampuannya BB (Belum

Berkembang) dan MB (Mulai Berkembang), sehingga perlu arahan, bantuan dan bimbingan. Setelah dilakukan tindakan siklus 1 maka kecerdasan natural anak meningkat menjadi Berkembang sesuai Harapan (BSH). Selanjutnya peneliti bersama melanjutkan tindakan siklus 2, sebelum dilakukan tindakan ada 9 anak yang mengetahui cara merawat tanaman dan anak yang masuk kriteria mulai berkembang, sehingga dilakukan tindakan siklus 1 dari pertemuan pertama sampai ke tiga. Pada pertemuan ke tiga tersebut diperoleh hasil 7 anak masuk kriteria mulai berkembang dan 9 anak masuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan. Lalu dilanjutkan pada siklus 2 pertemuan pertama sampai ketiga dan hasilnya adalah 6 anak berkembang sesuai harapan dan 10 anak berkembang sangat baik.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa agar kecerdasan naturalis anak meningkat perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan alam seperti merawat tanaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan natural anak usia 5-6 tahun di Pos Paud Mawar 15 Depok, dapat meningkat melalui kegiatan merawat tanaman sayuran. Peningkatan kecerdasan natural anak dapat dilihat dari hasil observasi yang diperoleh pada siklus 2 yang mengalami peningkatan yang sangat baik.

Dampak penelitian ini adalah anak menjadi peduli pada lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, anak menyukai sayuran, mengetahui jenis-jenis, bagian-bagian dan manfaat tanaman, anak mengetahui siklus kehidupan tanaman, anak menjadi senang merawat tanaman dan anak lebih menyayangi tanaman, sehingga dapat dikatakan bahwa kecerdasan naturalisnya meningkat. Dampak berikutnya adalah karena penelitian dilakukan ketika Pandemi Covid-19 melanda dunia, sehingga banyak orang yang melakukan pekerjaannya dari rumah (WFH), dan memiliki banyak waktu luang. Melihat penelitian ini, warga di sekitar tempat penelitian termotivasi untuk ikut menanam dan merawat tanaman. Hal ini merupakan dampak positif agar lingkungan terpelihara dengan baik.

Saran Bagi Guru: (a). Dalam merencanakan kegiatan, sebaiknya disusun dengan baik, memilih metode yang menarik dan alat peraga yang sesuai, sehingga kecerdasan natural anak dapat berkembang dengan optimal. (b). Dalam pengembangan kecerdasan naturalis anak diperlukan jam pelajaran yang berpusat pada kegiatan tersebut.

Bagi Kepala Sekolah: (a). Hendaknya memberikan arahan dan memberikan motivasi kepada guru untuk bisa memberikan pembelajaran kecerdasan natural di sekolah. (b). Mendukung dan memfasilitasi upaya guru untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak.

REFERENSI

- Alimuddin, J. (2016). Optimalisasi Kecerdasan Natural Anak di Lingkungan Keluarga. *Insania*, Vol.21, No.1, 45-57.
- Amstrong, T. (2009). *Multiple Intelligences in the Classroom*. Virginia: ASCD Member Book.
- Anggraini, D. (2017). *Meningkatkan Kecerdasan Natural Anak Usia 5-6 tahun melalui Eksplorasi Tanaman*. Yaa Bunayya.
- Arikunto. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

- Divita, M. R., & Puspitasari, D. G. (2012). Perancangan Buku Cerita Anak Pop-Up "Mari Berkebun". *Humaniora Vol. 2 No. 2*, 1107-1118.
- Gunawan. (2012). *Genius Learning Strategy*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kemdikbud. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Undang-Undang Republik Indonesia.
- Kemdikbud. (2014). *Standar Tingkat Pencapaian perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permendikbud R.I. No. 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 PAUD.
- Martasari, W. D. (2014). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis melalui Metode Demonstrasi*. Sragen: FKIP Univ Muhammadiyah.
- Maryanti, S., Kurniati, N., & Yulidesni. (2019). *Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak melalui Metode Outing Class*. Bengkulu: Pontensia.
- Miles, M., & Huberman, M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Mills, G. E. (2003). *Action Research: A Guide for Teacher Research*. New Jersey: Pearson Education.
- Mulyasa, H. (2017). *Managemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Muttaqin, T. A. (2016). *Kecerdasan Multiple di dalam kelas*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Prasetyo, J., & Yeny, A. (2012). *Multiply Your Multiple Intelligences: Melatih 8 Kecerdasan Majemuk bagi Anak dan Dewasa*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sugiyono. (2013). *Konsep Dasar Penelitian Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suhartini, Y., & Laela, A. (2018). Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini Melalui Pengenalan Hewan di TK Pelita Kota Bandung. *Jurnal Obsesi, Vol.2, No.1*, 45-53.
- Syarif, & Asip. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik Mendesain PTK*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Tadkiroatun, M. (2019). *Perkembangan Kecerdasan Majemuk*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Utami, F. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Outing Class terhadap Kecerdasan Naturalis. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 4 (2)*, 551-558.
- Wilson, J. G. (2008). *Nature and Young Children Environment*. USA: David Fulton Book.
- Winda, P., Pramudya, S., & Riska, A. (2020). *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Yaumi, M., & Nurdin, I. (2016). *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Prenadamedia.
- Yulaelawati, E., Restuningsih, & Kurniawati. (2015). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Yuliani, N. (2012). *Strategi Pembelajaran dalam Pengembangan Kecerdasan Naturalis*. Jakarta: PT Indeks.